

ANALISIS USAHATANI DUKU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Sri Ratna Komala¹, Imron Zahri² dan M.Yamin²

¹Alumni Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya

²Dosen Fakultas Pertanian dan Pascasarjana Universitas Sriwijaya

Abstract

The research had done show the duku farming concerned by farmer in Jambu Ilir village and Bungin Tinggi village are not their main business. Its relations is right with the character of duku plant that seasonal of fruits and it is not certain crop every year. Duku plant is not planted in monoculture but planted in polyculture (mixing) with other plant, other fruit plants that planted much among duku plant are durian and banana. Generally duku farmer is rice cultivator for main business. From some the farm can be seen that farmer had done horizontal diversification business that its main aim is to increase the income of farmer family.

Duku farm gives the biggest contribution to the total of income farm family is in Bungin Tinggi village 48,11% and Jambu Ilir village 38,61% if it is compared by the income of contibution other farm and non farm. The agribusiness of duku plant is very potential to be grown, reminding the demand of society or konsumen to duku fruit at the future is certain increase. Based on SWOT analysis three alternative strategies of duku agribusiness grow could be taken namely (1) for the short term was by arranging institute of duku farmer, (2) for the middle term by arranging marketing distribution system and (3) for the long term was by covering the optimalization of duku productivity, the usage of field and handling of post crop.

Keywords: duku farming, monoculture, polyculture

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten OKI yang memiliki komoditi buah-buahan unggulan yaitu antara lain duku, memiliki potensi untuk pengembangan komoditas buah-buahan, berdasarkan potensi ketersediaan lahan, sarana dan prasarana yang mendukung serta peluang pasar yang masih terbuka lebar. Sampai saat ini belum ada informasi terjadinya penumpukan produksi di daerah sentranya. Pada Tabel 1 di bawah ini dapat dilihat jumlah tanaman, jumlah panen dan produksi duku pada beberapa kecamatan di Kabupaten OKI tahun 2003.

Sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan tanaman duku yang merupakan tanaman warisan orang tua, namun tidak menjadi mata pencaharian utamanya. Hal ini erat hubungannya dengan sifat tanaman duku yang berbuah musiman dan tidak dapat dipastikan hasilnya setiap tahun. Petani di Kabupaten OKI umumnya berusahatani pokok padi lebak. Dari beberapa usahatani tersebut dapat terlihat bahwa petani telah melakukan beberapa diversifikasi

usahatani yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani.

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Tanjung Lubuk dan Sirah Pulau Padang merupakan daerah yang memiliki jumlah tanaman dan produksi duku terbesar di Kabupaten OKI. Jumlah tanaman duku di Kecamatan Tanjung Lubuk adalah 34.425 pohon dengan produksi duku sebesar 6.900 kuintal. Di Kecamatan Sirah Pulau Padang jumlah tanaman duku adalah 26.115 pohon dengan produksi sebesar 5.437 kuintal. Sebagiaian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan tanaman duku yang merupakan tanaman warisan orang tua, namun tidak menjadi mata pencaharian utamanya. Hal ini erat hubungannya dengan sifat tanaman duku yang berbuah musiman dan tidak dapat dipastikan hasilnya setiap tahun. Petani di Kabupaten OKI umumnya berusahatani pokok padi lebak. Dari beberapa usahatani tersebut dapat terlihat bahwa petani telah melakukan beberapa diversifikasi usahatani yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani.

Tabel 1. Jumlah tanaman, jumlah panen, produksi duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2003

No.	Kecamatan	Duku		
		Jml Tanaman (Pohon)	Jml Panen (Pohon)	Produksi (Kuintal)
1.	Tanjung Lubuk	32.425	27.600	6.900
2.	Pedamaran	2.636	950	237
3.	Mesuji	-	-	-
4.	S. Menang	305	-	-
5.	Kayuagung	3.710	1.546	386
6.	SP.Padang	26.115	21.750	5.437
7.	Jejawi	7.242	4.000	1.000
8.	Pampangan	13.685	13.685	3.421
9.	Tl. Selapan	2.805	1.072	268
10.	Cengal	794	-	-
11.	Lempuing	513	470	117
12.	A. Sugihan	-	-	-
Jumlah		90.230	71.073	17.766

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten OKI (2004).

Mengacu pada potensi dan permasalahan usahatani duku di Kabupaten OKI tersebut, maka pengembangannya harus diarahkan pada sistem dan usaha agribisnis. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produknya, yang pada hakekatnya juga dapat meningkatkan pendapatan petani duku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi ini permasalahan yang relevan untuk diteliti adalah :

1. Bagaimana diversifikasi usahatani petani duku di Kabupaten OKI ?
2. Berapa besar kontribusi usahatani duku terhadap total pendapatan rumah tangga petani?
3. Bagaimana potensi pengembangan agribisnis duku di Kabupaten OKI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui diversifikasi usahatani petani duku di Kabupaten OKI.
2. Mengetahui kontribusi usahatani duku terhadap total pendapatan rumah tangga petani.
3. Mengetahui potensi pengembangan agribisnis duku di Kabupaten OKI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan berguna untuk :

1. Memberikan informasi kepada petani dalam upaya melakukan usahatani duku yang menguntungkan.
2. Memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam melakukan pembinaan usaha kebun duku sebagai upaya pengembangan komoditi buah-buahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tambahan kepustakaan, khususnya bagi penelitian yang sejenis.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Diversifikasi Usahatani

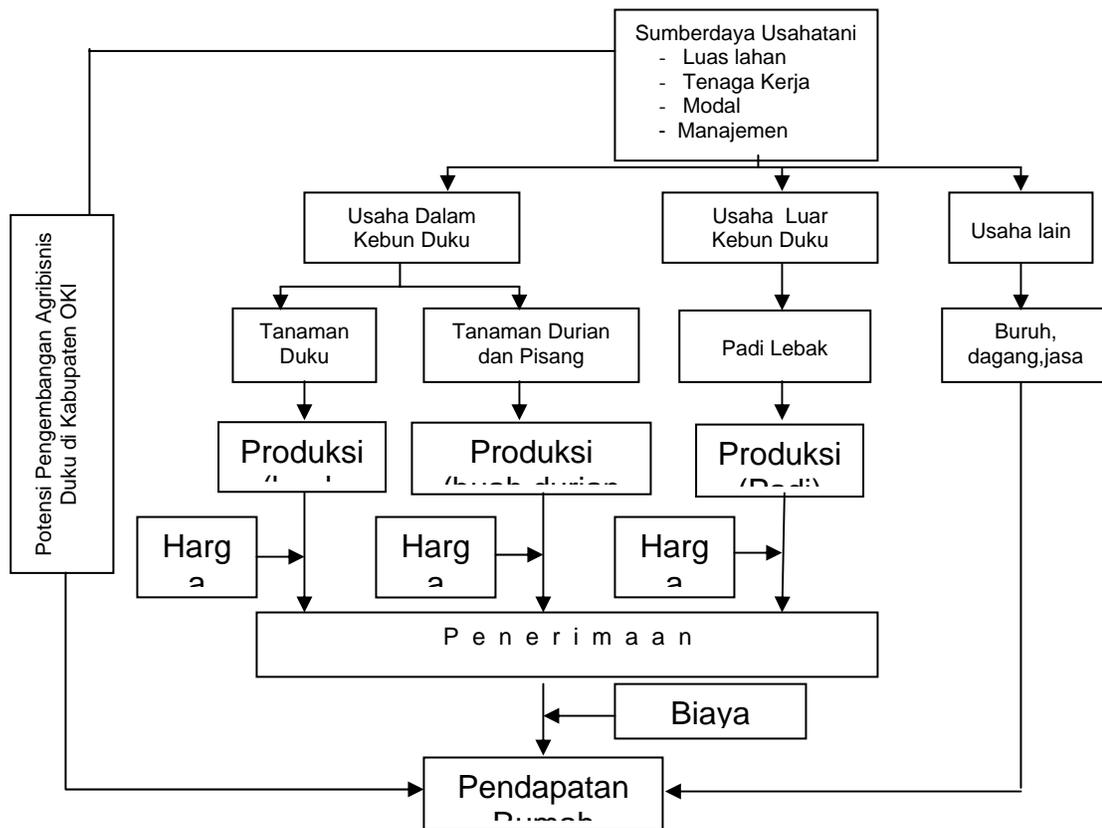
Pada umumnya petani (pemilik lahan) tidak hanya mengusahakan satu jenis komoditi saja dalam berusaha tani tetapi pada saat yang sama dan dalam sebidang hamparan lahan milik, petani tersebut menanam lebih dari satu komoditi. Komposisi jenis yang diusahakan bisa bervariasi dan merupakan kombinasi antara tanaman tahunan (kayu-kayuan, perkebunan, buah-buahan) dan tanaman semusim (pangan, palawija dan hortikultura). Dalam melakukan usahatani, petani sangat perlu memperhatikan jenis usahatani yang diusahakan dan pola tanam yang digunakan hal tersebut dikenal dengan istilah diversifikasi usahatani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Selatan, 1999).

2. Potensi Pengembangan Agribisnis Duku di Kabupaten OKI

Usaha-usaha ekstensifikasi masih besar kemungkinannya karena adanya ketersediaan lahan. Selain itu usaha diversifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi merupakan potensi untuk perbaikan dan peningkatan usaha pertanian. Usaha peningkatan produktivitas buah-buahan sudah dilakukan, namun pertanaman buah-buahan seperti duku yang kebanyakan merupakan usaha warisan, sedikit sekali yang melakukan peremajaan dengan menggunakan teknologi baru. Kesulitan yang dihadapi petani karena kekurangan modal dan kebiasaan yang turun temurun dalam melakukan sistem usahatani (Bappeda Kab.OKI, 2004).

B. Model Pendekatan

Petani yang mengusahakan usahatani duku di Kabupaten OKI umumnya hanya sebagai usaha sampingan, hal ini dikarenakan sifat tanaman duku yang berbuah musiman dan tidak dapat dipastikan hasilnya setiap tahun. Usahatani pokoknya adalah padi lebak. Selain itu pola tanam duku tidak ditanam secara monokultur, tetapi ditanam secara polikultur (campuran) dengan tanaman lain. Tanaman buah-buahan yang banyak ditanam diantara tanaman duku antara lain durian, manggis, mangga, pisang dan lain-lain.



Gambar 1. Model Diagramatik Penelitian

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan menjumlahkan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber. Usahatani di Indonesia umumnya dikelola petani sendiri, petani selain sebagai pengelola, sebagai tenaga kerja dan juga sebagai salah satu dari konsumen produksi usahatani. Petani umumnya terbatas pendidikan dan pengalaman, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi terutama modal dan pengelolaan, hal ini menjadi penyebab rendahnya produksi usahatani. Untuk itu perlu diketahui potensi pengembangan agribisnis duku di Kabupaten OKI. Dari uraian tersebut maka model diagramatik pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu diduga:

1. Diversifikasi usahatani petani duku di Kabupaten OKI berkembang kearah diversifikasi horizontal.
2. Usahatani duku memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga petani.
3. Potensi pengembangan agribisnis duku di Kabupaten OKI memiliki peluang yang sangat baik.

D. Batasan Operasional

1. Usaha dalam kebun duku adalah usahatani yang berada dalam kebun duku terdiri dari tanaman duku dan tanaman buah-buahan lainnya.
2. Usaha luar kebun duku adalah usahatani yang dilakukan petani selain berusahatani duku yaitu padi lebak.
3. Petani contoh adalah keluarga petani yang melakukan usaha dalam duku, usaha luar kebun duku dan non usahatani.
4. Rumah tangga petani adalah keluarga petani yang terdiri dari suami, istri dan anak serta anggota keluarga yang tinggal pada satu rumah tangga di lokasi penelitian.
5. Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh dari usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku (kg).
6. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku (Rp).
7. Biaya tenaga kerja dihitung dari curahan tenaga kerja dalam anggota keluarga dan luar keluarga.

8. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan harga jual pada usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku (Rp).
9. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi pada setiap jenis usahatani yang terdiri dari usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku (Rp).
10. Pendapatan total rumah tangga petani adalah seluruh pendapatan yang diterima petani dan keluarganya dari usaha dalam kebun duku, usaha luar kebun duku dan non usaha tani (Rp).
11. Sumberdaya usahatani yang merupakan cerminan dari faktor produksi dalam penelitian ini adalah lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan peralatan pertanian.
12. Jenis usahatani duku yang diusahakan adalah tanaman duku yang telah dan masih berproduksi.
13. Jenis usahatani tanaman pangan adalah padi sawah lebak.
14. Curahan tenaga kerja adalah jumlah hari kerja setara pria yang digunakan petani per hektar dalam satu tahun (HOK/ha/tahun).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan pertimbangan bahwa Kabupaten OKI merupakan daerah sentra penghasil buah duku. Desa yang diamati yaitu (1) Desa Jambu Ilir Kecamatan Tanjung Lubuk dan (2) Desa Bungin Tinggi Kecamatan Sirah Pulau Padang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2005.

B. Metode Penelitian dan Metode Penarikan Contoh

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode survei dengan harapan dapat memperoleh gambaran nyata di lapangan. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang berusahatani duku. Pengambilan contoh dilakukan dengan metode *random sampling*, jumlah rumah tangga petani contoh yang diambil sebanyak 50 orang. Populasi dan jumlah rumah tangga petani contoh yang diambil pada masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi dan jumlah rumah tangga petani contoh di Kecamatan Tanjung Lubuk dan SP.Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir

No.	Desa / Kecamatan	Jumlah Populasi RT Petani (KK)	Jumlah RT Petani Contoh (KK)	Persentase
1.	Jambu Ilir / Tanjung Lubuk	122	25	20,49
2.	Bungin Tinggi / SP Padang	81	25	30,86
Jumlah		203	50	

Keterangan : KK = Kepala Keluarga

C. Metode Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini diawali dengan mengelompokkan data yang didapat dari lapangan dan disajikan secara tabulasi, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan cara sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis yang pertama dalam kaitannya terhadap diversifikasi usahatani petani duku digunakan analisis deskriptif dengan tabulasi.
2. Pengujian hipotesis yang kedua dilakukan dengan cara menghitung besarnya kontribusi usahatani duku terhadap pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus :

$$Kd = \frac{Pd}{Pt} \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = kontribusi usahatani duku (%)

Pd = pendapatan dari usahatani duku (Rp)

Pt = pendapatan rumah tangga petani (dari usaha kebun duku, usaha luar kebun duku dan non usahatani) (Rp)

3. Pengujian hipotesis yang ketiga dilakukan dengan cara menganalisis potensi pengembangan agribisnis duku digunakan matrik SWOT. Tahapan analisisnya yaitu mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh ke dalam tabel faktor eksternal dan internal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumberdaya Usahatani

1. Lahan garapan usahatani

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan garapan usaha dalam kebun duku di kedua desa tidak jauh berbeda yaitu masing-masing 0,82 ha/kk dan 0,84 ha/kk. Sedangkan untuk usaha luar kebun duku di kedua desa memiliki rata-rata luas lahan garapan yang berbeda yaitu masing-masing 1,24 ha/kk dan 0,94 ha/kk. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dalam kebun duku memiliki luas lahan garapan yang relatif kecil dibandingkan dengan usaha luar kebun duku.

Tabel 3. Rata-rata luas lahan garapan usahatani petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi Kabupaten OKI tahun 2005

No.	Uraian	Jenis usahatani		Jumlah
		Usaha dalam kebun duku (Duku, durian, pisang)	Usaha luar kebun duku (Padi sawah lebak)	
1.	Desa Jambu Ilir (ha/kk)	0,82	1,24	2,06
2.	Desa Bungin Tinggi (ha/kk)	0,84	0,94	1,78

Sumber : Data primer yang diolah

Bila ditinjau dari pola tanamnya, tanaman duku tidak ditanam secara monokultur tetapi ditanam secara polikultur (campuran) dengan tanaman lain. Tanaman buah-buahan yang banyak ditanam diantara tanaman duku antara lain durian, pisang, manggis, mangga dan lain-lain. Selain

berusahatani duku, petani juga berusahatani padi lebak. Dari beberapa usahatani tersebut dapat terlihat bahwa petani telah melakukan beberapa diversifikasi usahatani yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani.

2. Tenaga kerja usahatani

Tabel 4. Rata-rata curahan hari kerja dalam rumah tangga petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi Kabupaten OKI tahun 2005

No	Uraian	Jenis usahatani				Usaha lain (buruh, dagang, jasa)
		Usaha dalam kebun duku			Usaha luar kebun duku	
		Duku	Durian	Pisang	Padi lebak	
1 <u>Desa Jambu Ilir</u>						
	Luas garapan rata-rata (ha/kk)	0,82	0,82	0,82	1,24	0
	Curahan hari kerja (HOK/kk)	23	3	17	54	203
	Penanaman (HOK/kk)	0	0	0	29	0
	Pemeliharaan(HOK/kk)	23	3	3	13	0
	Panen (HOK)	0	0	14	12	0
2 <u>Desa Bungin Tinggi</u>						
	Luas garapan rata-rata (ha/kk)	0,84	0,84	0	0,94	0
	Curahan hari kerja (HOK/kk)	23	2	0	42	233
	Penanaman (HOK/kk)	0	0	0	21	0
	Pemeliharaan(HOK/kk)	23	2	0	12	0
	Panen (HOK/kk)	0	0	0	9	0

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa petani contoh di Desa Jambu Ilir sebagian besar waktunya dicurahkan untuk usaha di luar kebun duku dengan rata-rata per kepala keluarga sekitar 51 hok/tahun/kk, untuk petani contoh di Desa Bungin Tinggi juga lebih banyak mencurahkan waktunya untuk usaha diluar kebun duku rata-rata sekitar 40 hok/tahun/kk. Selain itu curahan hari kerja digunakan untuk non usahatani. Pada usahatani duku tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja, hanya pada saat menjelang tanaman duku mulai berbuah dilakukan pemeliharaan tanaman misalnya penyiangan, pemupukan dan penyiraman yang pada umumnya dilakukan oleh petani pemilik kebun duku itu sendiri, untuk pemanenan buah duku petani tidak memerlukan tenaga kerja luar karena pemanenan dilakukan oleh pemborong buah duku. Sedangkan untuk usahatani padi lebak tenaga kerja dari luar keluarga ini dibutuhkan terutama pada saat permulaan musim tanam, misalnya dalam hal pengolahan lahan, penyemaian, pemupukan tanaman, penyiangan lahan dan pemanenan.

B. Biaya Produksi, Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan Usahatani

Tabel 5 menunjukkan biaya produksi rata-rata untuk usaha dalam kebun duku di Desa Jambu Ilir lebih tinggi dari pada Desa Bungin Tinggi yaitu sebesar Rp. 636.343/kk dan Rp. 609.307/kk. Sebaliknya untuk pengeluaran biaya produksi usaha luar kebun duku Desa Bungin Tinggi mengeluarkan biaya terbanyak yaitu sebesar Rp. 1.309.465/kk dibandingkan dengan pengeluaran biaya produksi Desa Jambu Ilir yaitu sebesar Rp. 1.045.060/kk. Hal ini disebabkan di Desa Bungin Tinggi penggunaan sarana produksi pupuk seperti Urea, SP 36 dan KCl untuk usaha luar kebun duku lebih banyak daripada di Desa Jambu Ilir. Sedangkan untuk usaha kebun duku tidak memerlukan banyak biaya produksi hal ini disebabkan pemeliharaan kebun duku dilakukan hanya pada saat tanaman akan mulai berbuah. Pada usaha dalam kebun duku tidak memerlukan biaya panen karena saat buah duku sudah hampir matang petani sudah menjual secara borongan kepada pedagang, baik pedagang yang datang langsung dari matang petani sudah menjual secara

1. Biaya Produksi

Tabel 5. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi Kabupaten OKI tahun 2005

No.	Uraian	Jenis usahatani				Usaha luar kebun duku (Padi lebak)
		Usaha dalam kebun duku				
		Duku	Durian	Pisang	Jumlah	
1	Desa Jambu Ilir					
	Biaya tetap (Rp/kk)	7.793	1.889	7.607	17.289	24.752
	Biaya variabel (Rp/kk)	208.569	46.625	363.860	619.054	1.020.308
	Biaya produksi (Rp/kk)	216.362	48.514	371.467	636.343	1.045.060
2	Desa Bungin Tinggi					
	Biaya tetap (Rp/kk)	14.151	2.855	0	17.006	38.615
	Biaya variabel (Rp/kk)	563.158	29.143	0	592.301	1.270.850
	Biaya produksi (Rp/kk)	577.309	31.998	0	609.307	1.309.465

Sumber : Data primer yang diolah

secara borongan kepada pedagang, baik pedagang yang datang langsung dari Jakarta ataupun pedagang setempat yang kemudian setelah panen membawa hasil panennya ke Jakarta, biaya panen dan biaya angkutan hasil ditanggung oleh pemborong buah duku.

Rata-rata produksi dari usaha kebun duku dan usaha di luar kebun duku di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku milik petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi tahun 2005

No.	Uraian	Jenis usahatani			
		Usaha dalam kebun duku			Usaha luar kebun duku
		Duku	Durian	Pisang	Padi sawah lebak
1.	Desa Jambu Ilir				
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,82	0,82	0,82	1,24
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	20	15	25
	▪ Jumlah tanaman (pohon)	885	145	16.473	0
	▪ Rata-rata kepemilikan tanaman (Pohon/kk)	35	7	1.098	
	▪ Produksi (kuintal)	502	8.286*)	625	700**)
	▪ Rata-rata produksi (ku/kk)	20,08	414,29*)	41,67	28,00**)
2.	Desa Bungin Tinggi				
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,84	0,84	0	0,94
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	21	0	25
	▪ Jumlah tanaman (pohon)	990	143	0	0
	▪ Rata-rata kepemilikan tanaman (Pohon/kk)	40	7	0	0
	▪ Produksi (kuintal)	873	8.171*)	0	1.083**)
	▪ Rata-rata produksi (ku/kk)	34,92	389,12*)	0	43,32**)

Keterangan : *) Satuan produksi durian adalah buah

***) Satuan produksi padi sawah lebak adalah kuintal GKG

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan tanaman duku di Desa Bungin Tinggi sekitar 40 pohon/kk lebih tinggi dari pada rata-rata kepemilikan tanaman di Desa Jambu Ilir yaitu sekitar 35 pohon/kk. Demikian juga untuk rata-rata produksi duku Desa Bungin Tinggi yaitu sebesar 34,92 kuintal/kk, lebih tinggi dari rata-rata produksi duku di Desa Jambu Ilir yaitu sebesar 20,08 kuintal/kk. Hal ini disebabkan produksi buah sangat dipengaruhi oleh cara pemeliharaan dan kondisi lingkungan tempat tumbuh dimana pada saat mulai berbunga kebun duku di Desa Jambu Ilir terendam air akibat meluapnya air Sungai Komering sehingga mengurangi produksi buah. Selain itu kerapatan tanaman dan naungan yang agak berat menyebabkan besarnya variasi kesuburan tanaman walaupun dalam umur yang sama. Hal ini mungkin terjadi sebagai akibat persaingan antara tanaman dalam pengambilan unsur hara dari dalam tanah ataupun persaingan dalam penerimaan intensitas cahaya.

Untuk usaha luar kebun duku yaitu usahatani padi lebak diusahakan oleh seluruh petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi. Rata-rata produksi gabah di Desa Bungin Tinggi sebesar 43,32 kuintal/kk atau lebih tinggi dari rata-rata produksi gabah di Desa Jambu Ilir yaitu sebesar 28,00 kuintal/kk. Hal ini menunjukkan bahwa petani contoh di Desa Bungin Tinggi bila dilihat dari rata-rata produksi duku dan gabahnya lebih besar dari Desa Jambu Ilir. Sama halnya dengan produksi duku, rendahnya produksi sawah lebak disebabkan banyaknya sawah yang rusak akibat terendam air pasang.

Penerimaan usahatani yang diterima oleh petani contoh merupakan penerimaan dari penjualan hasil produksi usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku. Secara rinci penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku milik petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi tahun 2005

No.	Uraian	Jenis usahatani				
		Usaha dalam kebun duku				Usaha luar kebun duku
		Duku	Durian	Pisang	Jumlah	Padi sawah lebak
1.	Desa Jambu Ilir					
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,82	0,82	0,82	0,82	1,24
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	20	15	25	25
	▪ Rata-rata Penerimaan (Rp/kk)	4.688.320	1.242.857	1.666.080	7.597.257	4.760.272
2.	Desa Bungin Tinggi					
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,84	0,84	0	0,84	0,94
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	21	0	25	25
	▪ Rata-rata Penerimaan (Rp/kk)	8.148.000	1.361.905	0	9.509.905	7.364.400

Sumber : Data primer yang diolah

Usaha dalam kebun duku di Desa Bungin Tinggi yang terdiri dari usahatani duku dan durian, rata-rata penerimaan petani contoh adalah sebesar Rp. 9.509.905/kk, merupakan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata penerimaan petani di Desa Jambu Ilir yang terdiri dari usahatani duku, durian dan pisang adalah sebesar Rp. 7.597.257/kk. Sama halnya untuk usaha luar

kebun duku Desa Bungin Tinggi memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp. 7.364.400/kk lebih tinggi dari Desa Jambu Ilir sebesar Rp.4.760.272/kk. Secara keseluruhan penerimaan petani contoh dari usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku adalah sebesar Rp. 29.231.834/kk dengan rincian masing-masing desa penelitian sebagai berikut

Desa Jambu Ilir sebesar Rp. 12.357.529/kk (42,27%) dan Desa Bungin Tinggi sebesar Rp. 16.874.305/kk (57,73%).

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani besarnya ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya produksi yang

dikeluarkan selama proses produksi. Secara matematis pendapatan usahatani yang diterima oleh petani contoh merupakan pendapatan bersih atau penerimaan yang sudah dikurangi biaya produksi dan upah yang harus dibayarkan kepada pekerja dalam suatu proses produksi. Secara rinci pendapatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku milik petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi tahun 2005

No.	Uraian	Jenis usahatani				
		Usaha dalam kebun duku				Usaha luar kebun duku
		Duku	Durian	Pisang	Jumlah	Padi sawah lebak
1.	Desa Jambu Ilir					
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,82	0,82	0,82	0,82	1,24
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	20	15	25	25
	▪ Rata-rata Pendapatan (Rp/kk)	4.471.958	1.194.343	1.294.613	6.960.914	3.715.212
2.	Desa Bungin Tinggi					
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,84	0,84	0		0,94
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	21	0	0,84	25
	▪ Rata-rata Pendapatan (Rp/kk)	7.570.691	1.329.907	0	25	6.054.935
					8.900.598	

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 8 dapat dilihat rata-rata pendapatan petani contoh dari usaha dalam kebun duku di Desa Bungin Tinggi yang terdiri dari usahatani duku dan durian yaitu sebesar Rp. 8.900.598/kk, memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan petani di Desa Jambu Ilir yang terdiri dari usahatani duku, durian dan pisang, yaitu Rp. 6.960.914/kk. Selanjutnya untuk usaha luar kebun duku yaitu usahatani padi lebak petani contoh di Desa Bungin Tinggi memperoleh rata-rata pendapatan lebih besar dari pada petani contoh di Desa Jambu Ilir yaitu Rp. 6.054.935/kk dan Rp. 3.715.212/kk. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan dari usaha dalam kebun duku dan usaha luar kebun duku adalah sebesar Rp. 25.631.659/kk dengan rincian pendapatan sebagai berikut untuk Desa Jambu Ilir Rp. 10.676.126/kk (41,65%) dan Desa Bungin Tinggi sebesar Rp. 14.955.533/kk (58,35%). Secara keseluruhan rendahnya pendapatan petani di Desa Jambu Ilir dibandingkan dengan Desa Bungin

Tinggi disebabkan banyaknya kebun duku dan sawah lebak yang terendam air pasang di Desa Jambu Ilir sehingga mempengaruhi produksi usahatani.

Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa petani contoh di Desa Jambu Ilir sebanyak 25 orang selain memiliki usahatani duku, durian, pisang dan padi lebak juga ada sebagian dari petani tersebut memiliki usaha lain, yaitu sebanyak 14 orang (56%) sebagai pedagang dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.987.500/kk dan sebanyak 2 orang (8%) sebagai tukang kayu dengan rata-rata pendapatan Rp. 3.500.000/kk. Selanjutnya untuk Desa Bungin Tinggi dari 25 orang petani contoh sebanyak 2 orang (8%) sebagai buruh dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.050.000/kk, sebagai pedagang sebanyak 5 orang (20%) dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.700.000/kk dan sebagai tukang kayu sebanyak 4 orang (16%) dengan rata-rata pendapatan Rp. 3.250.000/kk.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 9. Pendapatan petani contoh dari non usahatani di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi tahun 2005

No.	Uraian	Buruh	Dagang	Tukang kayu	Jumlah
1	Desa Jambu Ilir				
	Jumlah Petani (kk)	0	12	2	14
	Rata-rata Pendapatan non tani (Rp/kk)	0	2.987.500	3.500.000	6.487.500
2.	Desa Bungin Tinggi				
	Jumlah Petani (kk)	2	5	4	11
	Rata-rata Pendapatan non tani (Rp/kk)	2.050.000	2.700.000	3.250.000	8.000.000

Sumber : Data primer yang diolah

Rata-rata Pendapatan total rumah tangga petani contoh di Desa Bungin Tinggi yaitu Rp. 22.955.553/kk merupakan pendapatan terbesar dibandingkan dengan Desa Jambu Ilir yaitu Rp.

17.163.626/kk. Pendapatan total rumah tangga petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi tahun 2004 dapat dilihat pad Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi Kabupaten OKI tahun 2005

No.	Uraian	Usahatani		Non usahatani	Usahatani dan non usahatani
		Usaha dalam kebun duku	Usaha luar kebun duku		
1.	Desa Jambu Ilir				
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,82	1,24	0	2,06
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	25	14	25
	▪ Rata-rata pendapatan total (Rp/kk)	6.960.914	3.715.212	6.487.500	17.163.626
2.	Desa Bungin Tinggi				
	▪ Luas garapan (ha/kk)	0,84	0,94	0	1,78
	▪ Jumlah Petani (kk)	25	25	11	25
	▪ Rata-rata pendapatan total (Rp/kk)	8.900.598	6.054.935	8.000.000	22.955.553

Sumber : Data primer yang diolah

4. Kontribusi Pendapatan Usahatani Duku

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani duku di Desa Bungin Tinggi sebesar 48,11% dan di Desa Jambu Ilir sebesar 38,61% merupakan kontribusi pendapatan yang terbesar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari usahatani lain dan non usahatani. Secara rinci kontribusi pendapatan usahatani duku terhadap total pendapatan rumah tangga petani contoh dapat dilihat pada Tabel 11.

E. Analisis SWOT Agribisnis Duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir

1. Analisis Faktor Eksternal dan Internal (IE-Matrik)

Pendekatan analisis SWOT dilaksanakan untuk melihat kondisi, posisi dan potensi pengembangan agribisnis duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Langkah awal analisis SWOT adalah menginventarisasi faktor strategis eksternal (EFAS) dan faktor strategis internal (IFAS) seperti dalam Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 11. Kontribusi pendapatan usahatani duku terhadap total pendapatan rumah tangga petani contoh di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi Kabupaten OKI tahun 2005

No.	Desa Penelitian	Kontribusi					Total Pendapatan (%)
		Usaha dalam kebun duku			Ush luar k. duku	Non Usahatani (%)	
		Duku (%)	Durian (%)	Pisang (%)	Padi lebak (%)		
1	Desa Jambu Ilir	38,61	8,17	6,64	31,94	14,64	100
2	Desa B. Tinggi	48,11	6,80	-	37,64	7,45	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 12. Faktor strategis eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R	Komentar Strategi
Peluang (O) :				
▪ Terbukanya pasar didalam dan diluar negeri (Globalisasi)	0,15	4	0,60	Ekspansi pasar
▪ Peningkatan pendapatan masyarakat (konsumen)	0,07	2	0,14	Ekspansi pasar
▪ Brand image duku dimasyarakat sangat baik	0,20	4	0,80	Ekspansi pasar
▪ Permintaan cenderung meningkat	0,15	4	0,60	Ekspansi pasar
▪ Komoditas spesifik lokasi	0,09	3	0,27	Ekspansi pasar
Ancaman (T) :				
▪ Tekanan persaingan dari produsen duku lain	0,08	2	0,16	Tingkatkan kualitas
▪ Peningkatan standar mutu	0,03	3	0,09	Tingkatkan kualitas
▪ Membanjirnya buah impor	0,05	2	0,10	Tingkatkan kualitas
▪ Kenaikan biaya distribusi	0,01	3	0,03	Efisiensi
▪ Peniruan label produk (duku komering)	0,17	1	0,17	Promosi
	1,00	28	2,96	

Tabel 13. Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R	Komentar Strategi
Kekuatan (S) :				
▪ Tersedianya SDA & SDM petani	0,10	4	0,40	Optimasi
▪ Dukungan Pemda OKI	0,10	3	0,30	Optimasi
▪ Biaya produksi rendah	0,10	4	0,40	Intensifikasi
▪ <i>Leader price</i>	0,15	4	0,60	Promosi
▪ Teknologi produksi	0,05	2	0,10	Efisiensi
Kelemahan (W) :				
▪ Daya saing usaha masih rendah (Permodalan)	0,07	2	0,14	Reorientasi
▪ Belum terorganisir (perorangan)	0,10	1	0,10	Reorientasi
▪ Ketergantungan jaringan pemasaran tradisional	0,09	2	0,18	Reorientasi
▪ Produk tidak tahan lama	0,09	2	0,18	Optimasi
▪ Proses produksi konvensional (seadanya & tergantung kondisi alam)	0,15	1	0,15	Reorientasi
	1,00	25	2,55	

2 Analisis Matrik SWOT dan Strategi Pengembangan Agribisnis

eksternal dan internal usaha agribisnis duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Langkah selanjutnya dilakukan analisis melalui matrik SWOT.

Duku di Kabupaten OKI

Untuk memperoleh strategi alternatif terbaik dilakukan dengan mencermati faktor

Tabel 14. Analisis Matrik SWOT Agribisnis Duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p><u>Kekuatan (Strengths)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedianya SDA & SDM petani (0,40) ▪ Dukungan Pemda OKI (0,30) ▪ Biaya produksi rendah (0,40) ▪ <i>Leader price</i> (0,60) ▪ Teknologi produksi (0,10) 	<p><u>Kelemahan (Weaknesses)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya saing usaha masih rendah (Permodalan) (0,14) ▪ Pemasaran belum terorganisir (perorangan) (0,10) ▪ Ketergantungan jaringan pemasaran tradisional (0,18) ▪ Produk tidak tahan lama (0,18) ▪ Proses produksi konvensional (seadanya & tergantung kondisi alam) (0,15)
<p><u>Peluang (Opportunities)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbukanya pasar didalam dan diluar negeri (Globalisasi) (0,60) ▪ Peningkatan pendapatan masyarakat (konsumen) (0,14) ▪ <i>Brand image</i> duku dimasyarakat sangat baik (0,80) ▪ Permintaan cenderung meningkat (0,60) ▪ Komoditas spesifik lokasi (0,27) 	<p><u>Strategi SO :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Optimalisasi SDA & SDM dalam memenuhi permintaan yang cenderung meningkat ▪ Pertahankan dan perkuat posisi <i>leader price</i> dalam memperluas pasar 	<p><u>Strategi WO :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Reorientasi manajemen usaha agribisnis duku dalam upaya peningkatan pendapatan petani ▪ Optimalisasi potensi komoditi duku dalam peningkatan pemasaran
<p><u>Ancaman (Threats)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tekanan persaingan dari produsen duku lain (0,16) ▪ Peningkatan standar mutu (0,09) ▪ Membanjirnya buah impor (0,10) ▪ Kenaikan biaya distribusi (0,03) ▪ Peniruan label produk (duku komering) (0,17) 	<p><u>Strategi ST :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkuat jaringan pemasaran dan dukungan Pemda OKI untuk menanggulangi tekanan persaingan ▪ Gunakan teknologi dalam peningkatan mutu dan hasil 	<p><u>Strategi WT :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penataan kelembagaan petani dalam memperkuat daya saing ▪ Penataan sistem distribusi pasar untuk menekan ongkos produksi dan meningkatkan hasil

3. Potensi Agribisnis Duku

Dari berbagai alternatif strategi hasil analisis SWOT, jika dikategorikan berdasarkan waktu dan skala prioritas maka dapat dikelompokkan dalam tiga strategi terpilih.

Strategi Jangka Pendek

Strategi jangka pendek yang dapat dilaksanakan yaitu penataan kelembagaan petani.

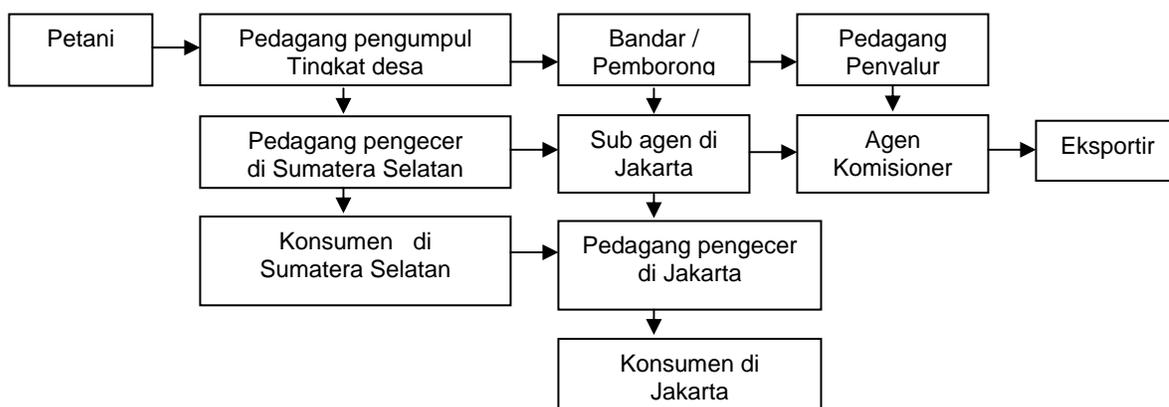
Saat ini petani duku dalam berusaha masih bersifat sendiri-sendiri, belum berkelompok. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab lemahnya posisi tawar petani duku, mereka bersifat *price taker*. Padahal dilihat dari kualitas mutu buah duku yang dihasilkan relatif sama, namun harga yang diterima petani bervariasi. Manfaat yang diperoleh dengan pembentukan kelompok tani, antara lain : 1) memudahkan dalam pembinaan oleh pemerintah; 2)

adanya wahana pembelajaran bersama melalui kegiatan pertemuan rutin kelompok; 3) terjalinnya silaturahmi antar anggota kelompok yang lebih baik lagi; 4) dapat memaksimalkan potensi pribadi dan kelompok akibat adanya harmonisasi kelompok; 5) meningkatkan posisi tawar; dan keuntungan lainnya. Jika strategi jangka pendek ini berhasil maka perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan strategi jangka menengah.

Strategi Jangka Menengah

Strategi jangka menengah difokuskan dalam penataan sistem distribusi pasar untuk menekan

ongkos produksi dan meningkatkan margin keuntungan yang diterima petani. Adanya selisih margin yang cukup besar menyebabkan para pedagang begitu tertarik dalam menjalankan bisnis buah duku. Untuk kasus perdagangan buah duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir, para distributornya adalah pemain lama yang secara tradisi menjadi pedagang pengumpul sekaligus penyalur ke konsumen yang wilayah pemasaran utamanya meliputi daerah Jakarta, Bandung dan Surabaya. Jalur tata niaga duku Palembang dapat dilihat pada skema di bawah ini (Gambar 2).



Gambar 2. Skema jalur tata niaga duku Palembang

Strategi Jangka Panjang

Untuk jangka panjang, upaya optimalisasi potensi komoditi duku meliputi peningkatan produktifitas duku melalui penerapan teknologi budidaya, optimalisasi pemanfaatan lahan dan penanganan pasca panen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produktifitas duku yang dihasilkan oleh petani duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir masih dibawah potensi produksinya. Berdasarkan umur tanaman duku, untuk pohon duku yang berumur di atas 20 tahun produksi optimalnya 250 kg/pohon. Di Desa Jambu Ilir dan Desa Bungin Tinggi dengan umur pohon antara 15 tahun sampai dengan lebih dari 35 tahun produksi buah duku rata-rata sebesar 72kg/pohon dan 90kg/pohon.

Hal ini disebabkan usaha budidaya duku ini antara lain : 1) masih bersifat tradisional dan tergantung sepenuhnya pada kearifan alam; 2) kebanyakan kebun duku yang ada merupakan warisan nenek moyang dan berasal dari bibit alam;

3) belum optimalnya pemanfaatan lahan petani sehingga ada lokasi yang kerapatan tegakannya terlalu tinggi dan ada juga sebaliknya, sehingga akumulatif menyebabkan tidak optimalnya produksi buah duku yang dihasilkan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Diversifikasi usahatani petani duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari usaha dalam kebun duku yang terdiri dari tanaman duku, durian dan pisang, dan usaha luar kebun duku yaitu padi lebak berkembang kearah horizontal.
2. Usahatani duku memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga petani yaitu di Desa Bungin Tinggi 48,11% dan Desa Jambu Ilir 38,61%.

3. Agribisnis tanaman duku sangat potensial untuk dikembangkan bagi peningkatan taraf hidup petani duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah :

1. Melakukan diversifikasi usahatani dengan penambahan jenis usahatani yang memiliki nilai ekonomis tinggi.
2. Pengelolaan usahatani duku perlu dilakukan secara lebih intensif dan profesional dengan pendekatan agribisnis dalam upaya meningkatkan produktifitas dan kualitas buah duku.
3. Potensi pasar buah duku masih terbuka lebar mengingat buah duku sangat digemari dan sampai saat ini belum terdengar informasi adanya penumpukan produksi duku di daerah sentranya, namun perlu dilakukan pemutusan rantai jalur pemasaran duku yang menyebabkan harga ditingkat konsumen cukup tinggi dengan membentuk badan usaha (KUD/Koperasi) sehingga kegiatan pemasaran dapat dilaksanakan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ogan Ilir. 2004. Pengembangan Agribisnis Terpadu Berbasis Komoditas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kayuagung.
- Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2004. Pertanian Ogan Komering Ilir dalam Angka Tahun 2003. Kayuagung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Selatan. 1999. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Selatan.
- Lutony, T.L. 1991. Duku: Potensi dan Peluangnya. Kanisius. Yogyakarta.